

II. KERANGKA TEORETIS

A. Tinjauan Pustaka

1. Belajar

Belajar adalah proses berpikir. Belajar menekankan kepada proses mencari dan menemukan pengetahuan melalui proses interaksi secara individu dengan lingkungan. Gredler (1994:1) menyatakan bahwa: Belajar adalah proses orang memperoleh berbagai kecakapan, keterampilan, dan sikap. Kemampuan belajar memberikan manfaat bagi individu dan juga bagi masyarakat.

Slameto (2003:2) mengatakan:

Belajar ialah suatu proses usaha yang dilakukan seseorang untuk memperoleh suatu perubahan tingkah laku yang baru secara keseluruhan, sebagai hasil pengalamannya sendiri dalam interaksi dengan lingkungannya.

Lebih lanjut Hilgard dalam Sukmadinata (2007:156) berpendapat bahwa: Belajar dapat dirumuskan sebagai perubahan yang relatif permanen, yang terjadi karena pengalaman..

Perubahan yang terjadi dalam diri seseorang banyak sekali baik sifat maupun jenisnya karena itu tidak setiap perubahan dalam diri seseorang

merupakan perubahan dalam arti belajar. Menurut Slameto (2003:3) ciri-ciri perubahan tingkah laku dalam pengertian belajar adalah:

- (1) Perubahan terjadi secara sadar.
- (2) Perubahan dalam belajar bersifat kontinu dan fungsional.
- (3) Perubahan dalam belajar bersifat positif dan aktif.
- (4) Perubahan dalam belajar bukan bersifat sementara.
- (5) Perubahan dalam belajar bertujuan atau terarah.
- (6) Perubahan mencakup seluruh aspek tingkah laku.

Berdasarkan beberapa pendapat di atas, dapat disimpulkan bahwa seseorang dapat dikatakan belajar apabila setelah melakukan kegiatan pembelajaran, ia menyadari bahwa didalam dirinya telah terjadi perubahan yang bersifat kontinu dan permanen. Perubahan itu dapat berupa bertambahnya pengetahuan, meningkatnya kemampuan, dan atau sikapnya yang semakin positif.

Menurut Suryabrata (2004:233-237), faktor-faktor yang mempengaruhi belajar dapat diklasifikasikan menjadi:

- (1) Faktor-faktor yang berasal dari luar diri, yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:
 - a. Faktor-faktor non sosial, misalnya: keadaan udara, suhu, cuaca, tempat, waktu, dll.
 - b. Faktor-faktor sosial.
Faktor-faktor sosial adalah faktor manusia (sesama manusia), baik manusia itu ada (hadir) maupun kehadirannya itu dapat disimpulkan, jadi tidak langsung hadir.
- (2) Faktor-faktor yang berasal dari dalam diri, yang dapat digolongkan menjadi dua, yaitu:
 - a. Faktor-faktor fisiologis, dibagi menjadi
 1. *Tonus* jasmani pada umumnya, dan
 2. Keadaan fungsi-fungsi fisiologis tertentu
 - b. Faktor-faktor psikologis.
Faktor-faktor psikologis meliputi faktor non fisik, seperti minat, intelegensi, perilaku dan sikap.

Faktor-faktor yang mempengaruhi belajar tersebut merupakan suatu kesatuan yang tidak dapat dipisahkan antara satu dengan yang lain, dan bersifat kompleks serta individual dimana terdapat perbedaan antara seseorang dengan yang lainnya. Faktor-faktor itu harus dapat diatur sedemikian rupa untuk dapat menunjang proses belajar sehingga mendapatkan hasil yang maksimal.

1. Minat

Minat adalah perhatian yang bersifat khusus (Salam, 2004:12). Minat merupakan suatu kekuatan yang menyebabkan seseorang memusatkan perhatiannya terhadap seseorang, benda ataupun kegiatan lainnya.

Menurut Slameto (2003:183):

Minat adalah suatu rasa lebih suka dan rasa ketertarikan pada suatu hal atau aktivitas tanpa ada yang menyuruh. Minat pada dasarnya adalah penerimaan akan suatu hubungan antara diri sendiri dengan suatu di luar diri. Semakin kuat atau semakin dekat hubungan tersebut semakin besar minat.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa minat belajar adalah rasa suka atau ketertarikan seseorang atau peserta didik terhadap pelajaran, sehingga mendorong orang tersebut untuk menguasai pengetahuan dan pengalaman, yang dapat ditunjukkan melalui partisipasi aktif dalam mencari pengetahuan dan pengalaman tersebut. Seseorang yang memiliki minat yang tinggi dalam mempelajari pengetahuan, maka ia akan memusatkan pikiran, tenaga dan waktu untuk mempelajarinya tanpa ada perasaan terpaksa. Minat

memiliki manfaat sebagai pendorong yang kuat dalam mencapai prestasi. Seseorang yang memiliki minat belajar, ia akan lebih memperkuat ingatan dan lebih fokus terhadap pelajaran yang diberikan, sehingga ia akan lebih mudah untuk memahami materi pelajaran tersebut. Minat juga menciptakan dan menimbulkan konsentrasi dalam belajar. Belajar bukan lagi merupakan beban, tetapi menjadi hal yang menggembirakan karena akan mengetahui hal-hal baru. Ini akan memperkecil kebosanan yang mungkin timbul terhadap pelajaran tersebut. Sehingga pada saat mengerjakan soal atau menjawab pertanyaan, ia akan lebih mudah mengerjakannya. Hal ini akan menghasilkan nilai yang lebih baik sehingga akan meningkatkan prestasi belajarnya.

2. Aktivitas Belajar.

Aktivitas belajar merupakan kegiatan yang sangat penting dalam pembelajaran. Seperti yang diungkapkan Sardiman (2003:97): Dalam belajar sangat diperlukan adanya aktivitas, tanpa aktivitas, belajar itu tidak mungkin berlangsung dengan baik.

Douglass, dalam Hamalik (2001:172) mengemukakan tentang *The Principle of Activity*, sebagai berikut:

One learns only by some activities in the neural system: seeing, hearing, smelling, feeling, thinking, physical or motor activity. The learner must actively engage in the "learning", whether it be of information a skill, an understanding, a habit, an ideal, an attitude, an interest, or the nature of a task.

Berdasarkan pendapat di atas dapat disimpulkan bahwa aktivitas belajar adalah kegiatan yang dilakukan peserta didik selama berlangsungnya proses belajar mengajar agar mendapat hasil yang optimal, meliputi: kegiatan mendengar, membaca, merasakan, berpikir, dll.. Aktivitas belajar adalah aktivitas yang bersifat fisik maupun mental. Dalam kegiatan belajar kedua aktivitas itu harus selalu berkait. Jika tidak ada keserasian diantara keduanya maka belajar tidak akan berlangsung optimal.

Aktivitas belajar merupakan suatu kegiatan yang didahului dengan perencanaan dan didasari untuk mencapai tujuan belajar, yaitu perubahan pengetahuan dan keterampilan seseorang yang melakukan kegiatan belajar. Kegiatan belajar yang dilakukan adalah kegiatan yang dapat mendukung pencapaian tujuan dalam proses pembelajaran.

Diedrich dalam Sardiman (2003:101) membuat suatu daftar yang berisi 177 macam aktivitas belajar yang antara lain dapat digolongkan sebagai berikut:

- (1) *Visual activities*, yang termasuk didalamnya misalnya membaca, memperhatikan gambar demonstrasi, percobaan, pekerjaan orang lain.
- (2) *Oral activities*, seperti: menyatakan, merumuskan, bertanya, memberi saran, mengeluarkan pendapat, mengadakan wawancara, diskusi, interupsi.
- (3) *Listening activities*, sebagai contoh: mendengarkan uraian, percakapan, diskusi, musik, pidato.
- (4) *Writing activities*, seperti misalnya: menulis cerita, karangan, laporan, angket, menyalin.
- (5) *Drawing activities*, misalnya: menggambar, membuat grafik, peta, diagram.

- (6) *Motor activities*, yang termasuk didalamnya antara lain: melakukan percobaan, membuat konstruksi, model memperbaiki, bermain, berkebun, beternak.
- (7) *Mental activities*, sebagai contoh misalnya: menanggapi, mengingat, memecahkan soal, menganalisa, melihat hubungan, mengambil keputusan.
- (8) *Emotional activities*, seperti misalnya, menaruh minat, merasa bosan, gembira, bersemangat, bergairah, berani, tenang, gugup.

Klasifikasi aktivitas di atas, menunjukkan bahwa aktivitas belajar itu cukup kompleks dan bervariasi. Jika berbagai macam kegiatan tersebut dapat diciptakan, tentu belajar akan lebih dinamis dan tidak membosankan.

3. Sarana Belajar

Tabrani (1994:48) berpendapat bahwa:

Sarana belajar adalah segala kebutuhan logistik tertentu yang dibutuhkan dalam belajar, seperti ruang belajar yang bebas dari gangguan, situasi dan suhu udara yang baik, dan penerangan serta perlengkapan yang baik dan cukup.

Lebih lanjut Gie (1984:45) berpendapat bahwa:

Belajar tidak dapat dilakukan tanpa adanya sarana belajar yang secukupnya. Semakin lengkap sarana belajar semakin dapat seorang peserta didik belajar dengan tidak terganggu, disamping buku-buku pelajaran dan alat-alat yang harus dimiliki adalah pulpen, tinta, penghapus, peruncing, buku notes dan lain-lain.

Berdasarkan uraian di atas, dapat disimpulkan bahwa sarana belajar merupakan sarana yang mutlak didalam belajar. Ketidak lengkapan sarana belajar dapat mengganggu konsentrasi belajar peserta didik. Jika hal ini dibiarkan, dikhawatirkan akan menghambat kemajuan

belajar peserta didik. Sarana belajar dapat berupa: sumber belajar, alat belajar, ruang belajar, penerangan, dan perabotan belajar, serta media belajar.

Dalam mempelajari ilmu pengetahuan tidak dapat terlepas dari sumber belajar. Menurut Rohani (1997:102): Sumber belajar adalah segala macam sumber yang ada diluar diri seseorang (peserta didik) yang memungkinkan dan memudahkan terjadinya proses belajar.

Sumber belajar adalah salah satu komponen penting dalam menciptakan kegiatan belajar mengajar yang efektif dan efisien, dimana dengan adanya sumber belajar, dapat diperoleh pengetahuan, keterampilan, dan sikap atau nilai-nilai tertentu yang menjadi tuntunan pengajaran. Sumber belajar dapat berupa bahan atau materi dan berbagai hal-hal yang baru bagi si pelajar.

Untuk dapat belajar dengan baik dan tenang diperlukan ruangan belajar. Keadaan ruang hendaknya diatur sedemikian rupa sehingga dapat memberikan ketenangan dan kenyamanan bagi si pelajar.

Gie (1984:22) berpendapat bahwa:

Sebuah syarat untuk dapat belajar dengan baik dan tenang adalah tersedianya tempat belajar yang baik. Andaikata tidak memperoleh ruangan tersendiri, maka kamar tidur dapat dijadikan tempat belajar dengan memperhatikan beberapa hal dan kebiasaan yang baik.

Lebih lanjut menurut Ahmadi dkk (1991:86) kondisi ruang belajar yang memenuhi syarat adalah:

- (a) Ruang harus berjendela, ventilasi cukup, udara segar dapat masuk, sinar matahari dapat menerangi.
- (b) Dinding harus bersih, putih tidak terlihat kotor
- (c) Lantai tidak becek, licin dan kotor.
- (d) Keadaan gedung yang jauh dari keramaian (pasar, bengkel, pabrik, dan lain lain) sehingga anak akan mudah konsentrasi dalam belajar.

Ruang belajar merupakan salah satu komponen yang vital dalam menunjang proses belajar. Ruang belajar yang baik adalah yang memenuhi syarat-syarat yang ada, selain itu hal lain yang harus diperhatikan adalah penerangannya. Penerangan yang baik untuk malam hari adalah penerangan tidak langsung yang sifatnya merata dan tidak menimbulkan bayangan.

2. Prestasi Belajar

Untuk mengetahui tingkat pencapaian dari proses belajar mengajar dilakukan latihan atau tes. Dari hasil latihan tersebut akan diketahui tingkat pengetahuan siswa atau prestasi belajarnya. Poerwadarminta (1984:768) menyatakan: Prestasi adalah hasil yang dicapai, dilakukan, atau dikerjakan.

Prestasi belajar adalah istilah yang menunjukkan suatu derajat keberhasilan seseorang dalam proses belajar untuk mencapai tujuan belajar. Menurut Hamalik (1983:85): Prestasi belajar adalah perubahan

tingkah laku yang diharapkan pada siswa setelah dilakukan belajar mengajar.

Berdasarkan pengertian di atas maka dapat disimpulkan bahwa prestasi belajar adalah nilai yang ingin dicapai seseorang dari hasil belajar yang dilakukan dengan sengaja atau tidak, sehingga akan membawa perubahan dalam diri sendiri, pada tingkah laku, sikap, dan cara berpikir, yang akhirnya akan memperoleh kecakapan baru dan pengertian baru sesuai dengan yang telah dipelajarinya.

Prestasi belajar yang dicapai seorang individu merupakan hasil interaksi antara berbagai faktor yang mempengaruhinya baik dari dalam diri (faktor internal) maupun dari luar diri (faktor eksternal) individu.

3. Prestasi Belajar Mahasiswa

Keberhasilan mahasiswa dalam perkuliahan di Perguruan Tinggi atau prestasi belajar mahasiswa dinyatakan dalam bentuk Indeks Prestasi (IP).

Menurut Purwanto (1983:104):

Indeks Prestasi (IP) adalah nilai kredit rata-rata yang merupakan satuan nilai yang menggambarkan mutu prestasi belajar mahasiswa selama satu program semester atau lebih maupun untuk satu program lengkap satu jenjang.

Indeks Prestasi (IP) menurut Kansil (1997:37) dapat dihitung dengan menggunakan rumus:

$$IP = \frac{\sum(K \times N)}{\sum K}$$

Keterangan:

- IP = Indeks Prestasi
 K = Besarnya SKS tiap mata kuliah
 N = Nilai akhir mata kuliah

Faktor yang mempengaruhi keberhasilan belajar mahasiswa dapat dikelompokkan menjadi faktor dalam dan faktor luar. Faktor dari dalam adalah kecerdasan, bakat, minat, perhatian serta motif. Sedangkan faktor luar adalah lingkungan fisik, sosial, kampus, serta fasilitas belajar.

(Ginting, 1997:86)

Sistem pemberian nilai hasil ujian semester di Unila menggunakan sistem pemberian nilai dengan huruf A, B, C, D dan E yang masing-masing mempunyai bobot dan arti tersendiri.

Tabel 1. Daftar nilai dan status penilaian akademis.

NA	HM	AM	STATUS
$\geq 7,5$	A	4	Lulus
6,6 – 7,4	B	3	Lulus
5,5 – 6,5	C	2	Lulus
5,0 – 5,4	D	1	Lulus
$\leq 5,0$	E	0	Tidak Lulus

4. Penerimaan Mahasiswa Menurut Jalur Masuk

Seleksi masuk Unila dapat melalui dua jalur yaitu Penelusuran Minat dan Kemampuan Akademik (PMDK) dan Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SIPENMARU). Kebijakan ini telah dilaksanakan dari tahun

1984. Pada September 1989 jalur PMDK dihapuskan, dan diganti dengan jalur Penelusuran Minat dan Kemampuan Akademik (PMKA) pada tahun 1990. SIPENMARU diganti menjadi Ujian Masuk Perguruan Tinggi Negeri (UMPTN).

Pada tahun 1999 diberlakukan sistem baru yang menggantikan jalur PMKA yaitu jalur Penelusuran Kemampuan Akademik dan Bakat (PKAB). UMPTN berganti menjadi jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB). Kemudian penerimaan mahasiswa baru di Universitas Lampung berkembang menjadi tiga jalur, yaitu Penelusuran Kemampuan Akademik dan Bakat (PKAB), Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB), dan Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru Diploma dan Non Reguler (Non SPMB).

Pada tahun 2008 Unila memiliki 2 cara dalam menjaring dan menyaring calon mahasiswa, yaitu melalui: ujian tulis dan ujian nir tulis (PKAB). Ujian tulis dibagi lagi menjadi dua, yaitu: Seleksi Nasional Masuk Perguruan Tinggi Negeri (SNM-PTN) dan Ujian Masuk (UM) Unila. SNM-PTN merupakan pengganti sistem Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB). Ujian masuk (UM) Unila merupakan ujian tulis yang dikelola oleh Unila, untuk program Diploma, S-1 non-reguler, S-1 reguler mandiri, dan program S-2.

Pada tahun 2009 Unila menambah 1 cara dalam menjaring dan menyaring calon mahasiswanya, yaitu Penjaringan Bibit Unggul Daerah (PBUD). PBUD adalah seleksi mahasiswa yang berasal dari daerah yang akan

dibiayai oleh Pemerintah Daerah, BUMN/BUMD, ataupun pihak swasta lainnya.

1. Penerimaan Mahasiswa melalui Jalur PKAB

PKAB adalah kependekan dari Penelusuran Kemampuan Akademik dan Bakat yang bertujuan untuk a) menjaring lulusan SMA yang mempunyai minat belajar dan berkemampuan akademik yang baik untuk mengikuti pendidikan di Unila tanpa melalui ujian tulis; b) menjaring siswa SMA yang memiliki bakat olah raga dan atau bakat seni; c) memberi kesempatan kepada siswa SMA dari beberapa SMA terpencil untuk menjadi mahasiswa di perguruan tinggi khususnya Unila; d) meningkatkan eksistensi Unila melalui prestasi olah raga dan atau seni dan membantu daerah dalam menjaring olahragawan untuk meningkatkan supremasi daerah melalui olah raga; e) Secara umum Unila berperan dalam mencerdaskan bangsa, agar nantinya turut membangun daerahnya masing-masing. Diharapkan putra daerah yang telah menjadi sarjana akan kembali ke daerah asalnya.

Rataan kapasitas penerimaan dari jalur PKAB sebesar 20% dari daya tampung Unila dan cakupan penjangkaran siswa pelamar cukup luas meliputi pulau Sumatera dan Pulau Jawa. Ada 3 cara penerimaan mahasiswa baru S1 reguler melalui jalur PKAB yang didasarkan pada jenis prestasi masing-masing siswa, yaitu:

1. PKAB berdasarkan prestasi akademik,
2. PKAB berdasarkan prestasi olah raga (POR) dan seni,

3. PKAB berdasarkan prestasi khusus.

Panitia penerimaan mahasiswa melalui jalur PKAB Unila memberikan persyaratan khusus untuk masing-masing cara. Untuk PKAB Prestasi Akademik, nilai rata-rata rapor kelas X sampai dengan semester I kelas XII minimal 7,0 tanpa ada nilai kurang dari 5 untuk mata pelajaran indikator (MPI). Siswa termasuk 30% terbaik di kelasnya, atau 80% terbaik untuk kelas akselerasi.

Untuk PKAB POR dan Seni, nilai rata-rata rapor kelas X sampai dengan semester I kelas XII minimal 6,0 untuk siswa yang berprestasi nasional/internasional dan minimal 6,5 untuk siswa yang berprestasi tingkat provinsi.

Untuk PKAB Prestasi Khusus, nilai rata-rata rapor kelas X sampai dengan semester I kelas XII minimal 7,0 tanpa ada nilai kurang dari 5 untuk mata pelajaran indikator (MPI), dan memiliki prestasi khusus di bidang IPTEK minimal tingkat provinsi.

Pada penerimaan mahasiswa baru melalui jalur PKAB, yang menjadi pertimbangan utama adalah nilai rata-rata rapor kelas X sampai dengan semester I kelas XII dan nilai MPI. Selain itu ada beberapa pertimbangan lainnya meliputi sebaran calon mahasiswa dalam setiap program studi (PS), kualifikasi sekolah, dan prestasi kakak tingkat siswa yang telah diterima sebelumnya di Unila. Sekolah dengan siswa yang tidak mendaftar ulang setelah dinyatakan lulus seleksi pada tahun

sebelumnya, maka kuota sekolah tersebut akan dikurangi pada tahun ajaran berikutnya, dengan jumlah kuota selaras dengan jumlah siswa yang tidak mendaftar ulang.

2. Penerimaan Mahasiswa melalui Jalur SPMB

Jalur Seleksi Penerimaan Mahasiswa Baru (SPMB) adalah cara penerimaan mahasiswa baru Unila dengan mengikuti ujian tulis yang dilaksanakan secara bersama-sama oleh perguruan tinggi negeri seluruh Indonesia dalam satu sistem yang terpadu, dengan menggunakan soal yang sama atau setara dan diselenggarakan secara serentak. Tes yang digunakan pada SPMB adalah tes yang obyektif yang merupakan tes standar dan mempunyai kesahihan ramalan (validitas prediksi yang tinggi).

Seleksi dengan sistem SPMB bertujuan untuk a) memilih calon mahasiswa baru dengan mengupayakan penerimaan yang mencerminkan asas pemerataan kesempatan belajar secara strata sosial maupun geografis; b) menjaring dan menyaring calon mahasiswa baru yang mempunyai kemampuan akademik untuk mengikuti dan menyelesaikan pendidikan di perguruan tinggi sesuai dengan batas waktu yang ditentukan.

B. Kerangka Pemikiran

Untuk memperjelas faktor-faktor yang diteliti, faktor-faktor tersebut diberikan dalam bentuk variabel atau peubah yaitu:

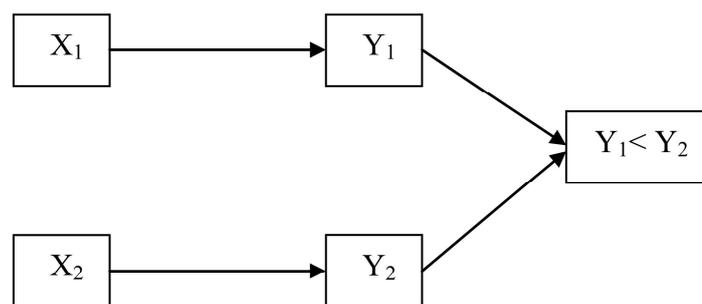
1. Variabel bebas

Penelitian ini terdiri atas 2 variabel bebas yaitu kelompok mahasiswa PKAB (X_1) dan kelompok mahasiswa SPMB (X_2).

2. Variabel terikat

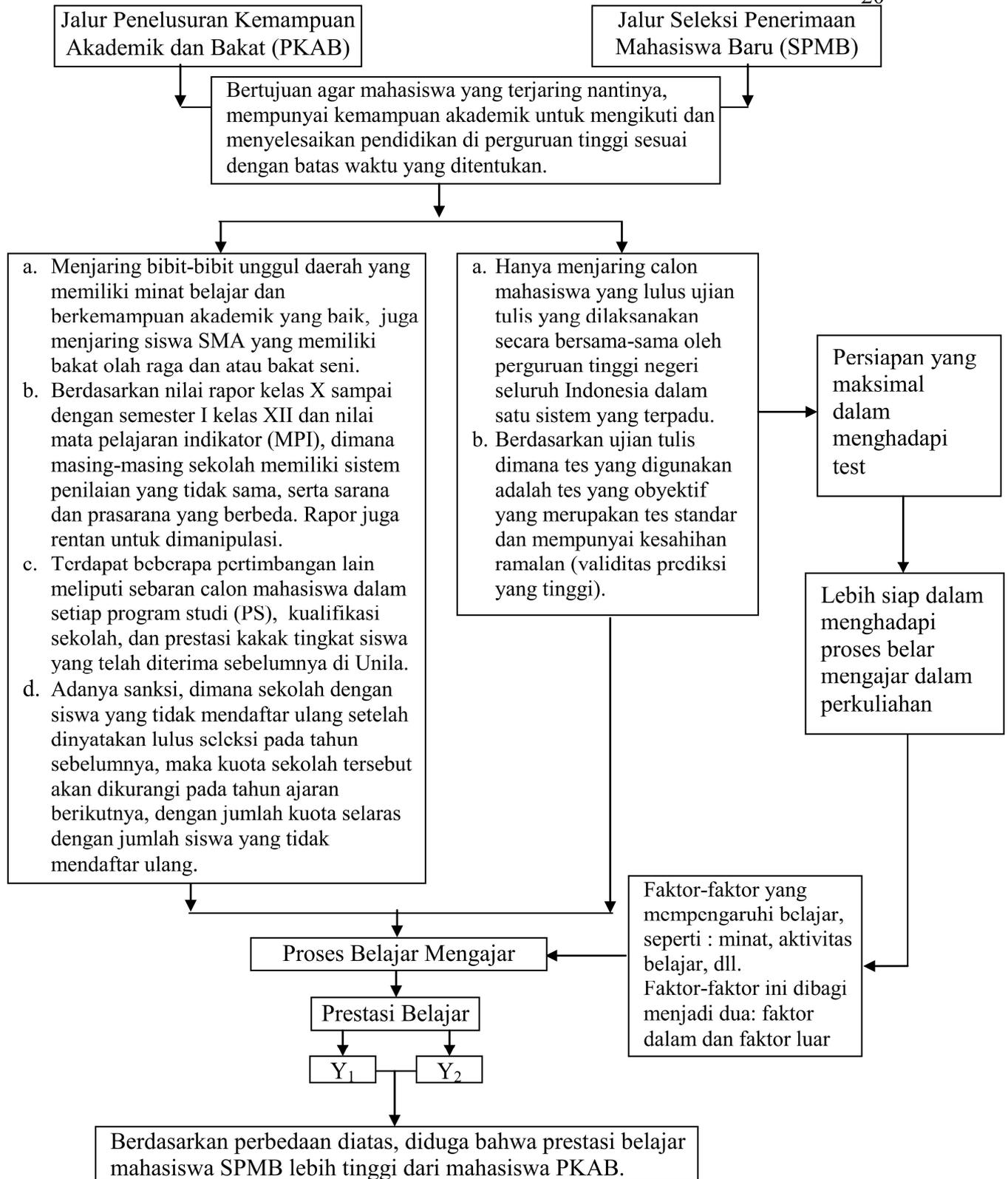
Variabel terikat dalam penelitian ini adalah prestasi belajar yang diperoleh kelompok mahasiswa PKAB (Y_1) dan yang diperoleh kelompok mahasiswa SPMB (Y_2).

Berikut ini dibuat diagram kerangka pemikiran untuk memberikan gambaran yang lebih jelas mengenai kerangka pemikiran di atas.



Gambar 1. Model teoretis perbandingan kelompok mahasiswa PKAB (X_1) dan kelompok mahasiswa SPMB (X_2) terhadap prestasi belajar yang diperoleh kelompok mahasiswa PKAB (Y_1) dan SPMB (Y_2)

Untuk memperjelas kerangka pikir mengenai perbandingan kelompok mahasiswa PKAB (X_1) dan kelompok mahasiswa SPMB (X_2) terhadap prestasi belajar yang diperoleh kelompok mahasiswa PKAB (Y_1) dan SPMB (Y_2) dapat digambarkan sebagai berikut:



Gambar 2. Kerangka pikir perbandingan kelompok mahasiswa PKAB (X_1) dan kelompok mahasiswa SPMB (X_2) terhadap prestasi belajar yang diperoleh kelompok mahasiswa PKAB (Y_1) dan SPMB (Y_2)

C. Anggapan Dasar dan Hipotesis

1. Anggapan dasar

Anggapan dasar penelitian ini adalah mahasiswa PKAB maupun SPMB pada Program Studi Pendidikan Fisika Jurusan PMIPA FKIP Unila mendapat perlakuan dan kesempatan yang sama dalam mengikuti perkuliahan. Faktor-faktor lain selain peubah yang dikemukakan dalam penelitian ini diabaikan.

2. Hipotesis

1. Hipotesis Umum

Prestasi belajar mahasiswa SPMB lebih tinggi dari PKAB.

2. Hipotesis kerja

H_1 : Terdapat perbedaan rata-rata prestasi belajar mahasiswa PKAB dengan SPMB.

Untuk pengujian hipotesis dalam penelitian ini digunakan analisis statistik.

Hipotesis yang dikemukakan di atas dirumuskan dalam bentuk sebagai berikut:

H_0 ; Tidak terdapat perbedaan rata-rata prestasi belajar mahasiswa PKAB dengan SPMB.

H_1 ; Terdapat perbedaan rata-rata prestasi belajar mahasiswa PKAB dengan SPMB.